

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

##### 1. Gambaran Pembelajaran PAI di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon

Pembelajaran PAI kelas X telah mengarah pada kurikulum berbasis HOTS, namun praktiknya masih didominasi ceramah sehingga siswa kurang aktif dan kemampuan berpikir kritis belum berkembang optimal. Padahal, budaya pesantren seperti musyawarah dan pembiasaan nilai keilmuan sangat potensial untuk mendukung pengembangan berpikir analitis dan reflektif. Terdapat kesenjangan antara potensi lingkungan belajar dengan strategi yang diterapkan.

##### 2. Strategi Pembelajaran PAI yang Efektif

Strategi yang paling efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah strategi interaktif dan partisipatif seperti Diskusi / Hiwar dan Inquiry / Discovery Learning. Strategi ini mendorong siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan materi secara logis, serta menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menjadi tidak hanya informatif, tetapi juga membentuk karakter, komunikasi, dan sikap reflektif.

##### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung: budaya musyawarah pesantren dan motivasi siswa untuk tafakkur yang mendorong mereka berpikir kritis dan aktif bertanya. Faktor penghambat: kurangnya variasi metode mengajar dan keterbatasan waktu guru dalam merancang pembelajaran inovatif, sehingga penerapan HOTS belum optimal.

Keberhasilan strategi pembelajaran PAI bergantung pada kreativitas guru, partisipasi siswa, dan dukungan budaya pesantren. Optimalisasi metode interaktif, pemanfaatan musyawarah, serta pengelolaan waktu yang baik

diperlukan agar pembelajaran PAI mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, serta membentuk karakter **Ulul Albab** yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara bijaksana dalam kehidupan.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah saran yang dapat diberikan:

### 1. Bagi Guru PAI

Guru PAI diharapkan untuk terus mengembangkan dan memvariasikan strategi pembelajaran, terutama dengan mengintegrasikan pendekatan *Hiwar* (Diskusi/Dialog) dan *Problem-Based Learning* (PBL). Pendekatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menganalisis kasus, menyusun argumen logis, serta mengaitkan konsep agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru perlu meningkatkan kompetensi literasi digital, sehingga dapat memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS. Pengembangan keterampilan ini akan membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

### 2. Bagi Pihak Pesantren (MANU Putri Buntet)

Pesantren diharapkan memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi guru, antara lain melalui penyelenggaraan workshop atau pelatihan rutin terkait penerapan strategi pembelajaran inovatif berbasis HOTS. Selain itu, peningkatan fasilitas teknologi, seperti ruang diskusi interaktif, akses internet, dan perangkat komputer, perlu dipertimbangkan untuk mendukung strategi pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek. Dukungan ini akan memfasilitasi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif serta meningkatkan partisipasi aktif siswa.

### 3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk menjadi lebih aktif dan proaktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan dengan memanfaatkan budaya diskusi dan musyawarah yang sudah ada di lingkungan pesantren, serta berani mengemukakan pendapat secara kritis namun tetap santun. Partisipasi aktif siswa tidak hanya akan meningkatkan kemampuan berpikir

kritis, analitis, dan reflektif, tetapi juga membentuk sikap bertanggung jawab, empati, dan keterampilan komunikasi yang baik dalam interaksi sosial.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk melanjutkan kajian ini dengan fokus pada pengembangan model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI yang mengintegrasikan *Hiwar* dan HOTS. Selain itu, pengujian efektivitas model tersebut secara kuantitatif melalui eksperimen dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai dampak strategi inovatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas sampel dan konteks, sehingga temuan yang diperoleh lebih generalisasi dan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum PAI di pesantren lain.

Dengan demikian, penerapan saran-saran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, memaksimalkan potensi siswa dalam berpikir kritis dan reflektif, serta memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pedagogis modern.